

---

PERSEPSI RISIKO BENCANA PADA WISATAWAN LAVA TOUR MERAPI DI  
SLEMAN, YOGYAKARTA

Oleh

Mahmudah Budiatiningsih<sup>1</sup>, Kertajadi<sup>2</sup>, Siti Hamdiah Rojabi<sup>3</sup>, Ihyana Hulfa<sup>4</sup>, Baiq  
Nikmatul Ulya<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Mataram, Indonesia

Email: \*<sup>1</sup>[mahmudahb@unram.ac.id](mailto:mahmudahb@unram.ac.id), <sup>2</sup>[dallaprincep@gmail.com](mailto:dallaprincep@gmail.com), <sup>3</sup>[rojabish@unram.ac.id](mailto:rojabish@unram.ac.id),  
<sup>4</sup>[ihyana\\_hulfa@unram.ac.id](mailto:ihyana_hulfa@unram.ac.id), <sup>5</sup>[bn\\_ulya@unram.ac.id](mailto:bn_ulya@unram.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi risiko bencana wisatawan pada destinasi wisata Lava Tour Merapi. Lava Tour Merapi merupakan wisata berbasis bencana (dark tourism) yang berkembang di kawasan lereng Gunung Merapi dan berada pada wilayah dengan ancaman erupsi yang tinggi. Persepsi risiko wisatawan menjadi aspek penting karena berpengaruh terhadap rasa aman, kesiapsiagaan, dan perilaku wisatawan selama melakukan aktivitas wisata di kawasan rawan bencana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi literatur, dan survei menggunakan angket kepada wisatawan yang berkunjung ke Lava Tour Merapi. Analisis dilakukan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan persepsi wisatawan terhadap bahaya erupsi Gunung Merapi, termasuk awan panas, abu vulkanik, material panas, serta tingkat keamanan aktivitas wisata di kawasan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas wisatawan memiliki pemahaman yang baik mengenai bahaya erupsi Gunung Merapi dan menyadari bahwa aktivitas Lava Tour dilakukan di kawasan rawan bencana. Wisatawan juga menunjukkan persepsi risiko yang cukup tinggi terhadap ancaman awan panas dan material vulkanik, meskipun masih terdapat variasi persepsi terkait tingkat keamanan aktivitas wisata ketika didampingi pemandu wisata.

**Kata Kunci:** *Dark Tourism, Lava Tour Merapi, Kawasan Wisata Rawan Bencana, Persepsi Risiko Bencana, Wisatawan*

**PENDAHULUAN**

Wisata kelam (dark tourism) adalah jenis kegiatan pariwisata dengan mengunjungi situs-situs bersejarah yang berkaitan dengan kematian, tragedi, perang, bencana, dan sebagainya [1]. Motivasi wisatawan berkunjung ke situs dark tourism biasanya berkaitan dengan keinginan untuk mengetahui secara langsung bagaimana suatu tragedi terjadi dan bagaimana masyarakat menghadapinya. Situs dark tourism berupa lokasi bencana biasanya juga dilengkapi dengan benda-benda yang selamat dari kejadian bencana dan dikemas menjadi suatu museum, seperti museum Tsunami di Aceh dan museum Sisa Hartaku di kawasan Gunung Merapi Yogyakarta. Wisatawan tertarik mengunjungi museum-museum dan situs bencana lainnya untuk menyaksikan bukti peninggalan bencana.

Salah satu situs dark tourism yang sangat terkenal di Indonesia adalah kawasan Gunung Merapi yang memiliki banyak peninggalan akibat erupsi besar tahun 2010 yang menelan banyak korban jiwa dan menyebabkan banyak kerusakan. Pengembangan pariwisata di kawasan ini dilakukan oleh masyarakat setempat sebagai alternatif sumber pendapatan karena ladang dan sawah mereka rusak akibat erupsi sehingga mereka kesulitan untuk bertani dan beternak Kembali [2]. Kawasan ini juga menawarkan aktivitas Lava Tour, salah satu aktivitas favorit bagi pengunjung kawasan.

Bahkan, banyak wisatawan yang sengaja ke kawasan ini hanya untuk mencoba Lava Tour, yaitu menelusuri bekas jalur aliran lava erupsi Gunung Merapi dengan menaiki mobil jeep. Saat high season, wisatawan Lava Tour bisa mencapai 6000 pengunjung dalam 1



hari [3]. Kegiatan ini menarik wisatawan karena memberikan pengalaman langsung melihat sisa kerusakan dan kehidupan baru di kawasan yang pernah terkena bencana alam dahsyat [4]. Namun di sisi lain, destinasi ini berada di Kawasan Rawan Bencana (KRB) III, sehingga memiliki risiko yang tinggi.

Dalam kajian manajemen bencana pada destinasi wisata, persepsi risiko wisatawan menjadi hal yang sangat penting karena berkaitan dengan keputusan berkunjung ke suatu kawasan wisata. Risiko dalam kegiatan perjalanan pariwisata sering kali berhubungan dengan masalah kesehatan, terorisme, kejahatan, atau bencana alam di destinasi wisata [5]. Sementara persepsi risiko bencana merujuk pada cara individu atau kelompok memahami ancaman, kemungkinan terjadinya bencana di destinasi, serta konsekuensi dari bencana tersebut. Persepsi risiko bencana yang dimiliki wisatawan tidak hanya dipengaruhi oleh risiko yang ada di kawasan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti informasi yang diakses serta pengalaman sebelumnya [6] [7].

Pada pengelolaan destinasi wisata di kawasan rawan bencana seperti kawasan Lava Tour, persepsi risiko bencana wisatawan menjadi isu penting karena dapat memengaruhi keputusan berkunjung, tingkat kewaspadaan, dan perilaku protektif wisatawan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai persepsi risiko bencana pengunjung sangat dibutuhkan sebagai dasar dalam penyusunan strategi mitigasi, komunikasi risiko, dan manajemen krisis destinasi wisata.

## LANDASAN TEORI

### Persepsi Risiko

Persepsi risiko merupakan penilaian subjektif individu terhadap kemungkinan terjadinya bahaya dan besarnya dampak yang mungkin ditimbulkan. Dalam konteks pariwisata, persepsi risiko merujuk pada evaluasi wisatawan terhadap potensi ancaman yang mungkin dihadapi selama perjalanan maupun ketika berada di destinasi wisata. Risiko tersebut dapat berupa risiko fisik,

keamanan, kesehatan, sosial, psikologis, hingga risiko yang berkaitan dengan bencana alam [8]. Persepsi risiko menjadi faktor penting karena dapat memengaruhi keputusan berkunjung, tingkat kewaspadaan, dan perilaku protektif wisatawan ketika berada di destinasi wisata yang memiliki ancaman bencana. Penelitian pada kawasan wisata rawan bencana menunjukkan bahwa wisatawan yang memiliki persepsi risiko lebih tinggi cenderung lebih waspada dan lebih siap menghadapi kemungkinan darurat, meskipun hubungan ini tetap dipengaruhi faktor lain seperti pengetahuan, informasi, dan pengalaman wisata.

Secara teoretis, persepsi risiko dapat dijelaskan dengan *Protection Motivation Theory* (PMT). PMT menjelaskan bahwa individu akan melakukan evaluasi kognitif terhadap suatu risiko sebelum akhirnya memutuskan untuk mengadopsi perilaku tertentu demi menghindari risiko tersebut [6]. Individu akan terdorong melakukan tindakan perlindungan ketika menilai adanya ancaman serius dan menilai dirinya mampu merespons ancaman tersebut secara efektif. Dalam kajian pariwisata dan bencana, teori ini relevan karena persepsi ancaman, efikasi diri, dan keyakinan terhadap kesiapan destinasi bersama-sama membentuk perilaku aman wisatawan. Selain itu, dimensi persepsi risiko yang sering digunakan dalam kajian wisata mencakup risiko fisik, finansial, sosial-psikologis, performa, dan waktu. Dimensi-dimensi tersebut membantu peneliti menjelaskan bahwa persepsi risiko bukan hanya soal bahaya fisik, tetapi juga kekhawatiran terhadap kerugian, ketidaknyamanan, dan konsekuensi sosial dari keputusan berwisata.

### Persepsi Risiko Wisatawan pada Destinasi Rawan Bencana

Pada destinasi rawan bencana, persepsi risiko merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam membentuk keputusan perjalanan wisatawan. Persepsi risiko wisatawan terhadap destinasi merupakan salah satu determinan utama dalam keputusan untuk berkunjung maupun melakukan kunjungan

ulang (*revisit intention*) [9]. Persepsi tersebut berkaitan dengan bagaimana wisatawan memahami ancaman yang ada, memperkirakan kemungkinan terjadinya bencana, serta menilai tingkat keparahan dampak yang dapat ditimbulkan.

Wisatawan dapat memandang risiko secara berbeda karena dipengaruhi oleh latar belakang geografis, budaya, pengalaman perjalanan, serta tingkat pengetahuan yang dimiliki [9]. Persepsi risiko juga dipengaruhi oleh sumber informasi (lingkungan & interpersonal) serta pengalaman masa lalu yang memunculkan motivasi perlindungan (*protection motivation*) [6]. Dengan demikian, persepsi risiko bersifat subjektif dan dapat berbeda antara satu wisatawan dengan wisatawan lainnya meskipun berada pada destinasi yang sama.

Karl dan Schmude (2017) menyebutkan bahwa persepsi risiko tidak hanya memengaruhi keputusan memilih destinasi, tetapi juga berpengaruh terhadap rasa aman, perilaku selama perjalanan, serta tingkat kepuasan wisatawan [10]. Pada destinasi rawan bencana, persepsi risiko yang tinggi dapat meningkatkan kewaspadaan wisatawan, namun juga berpotensi menurunkan minat kunjungan apabila risiko dipersepsikan terlalu besar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi literatur, dan survei. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung di kawasan wisata di sekitar lereng Gunung Merapi, termasuk rute Lava Tour. Studi literatur dilakukan dengan penelusuran artikel penelitian terdahulu. Sementara survei dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa angket yang dibagikan kepada wisatawan yang ditemui di lokasi kegiatan. Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Kawasan Wisata Lava Tour di Sleman, Yogyakarta

Lava Tour adalah aktivitas menelusuri bekas jalur aliran lava erupsi Gunung Merapi dengan menaiki mobil jeep yang dikemudikan oleh seorang operator. Rute Lava Tour biasanya dimulai dari jalur Kaliurang - Pakem, dengan titik keberangkatan jeep Lava Tour umumnya dari area Jakal Km 23, Hargobinangun, Pakem, Sleman. Dari lokasi tersebut, wisatawan menggunakan kendaraan jeep untuk menjelajahi area terdampak erupsi, seperti bekas aliran lahar dingin, bunker evakuasi, serta berbagai situs sisa erupsi besar tahun 2010 yang kini berkembang sebagai daya tarik wisata edukasi bencana erupsi.

Pusat aktivitas lava tour berada di Desa Kinahrejo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan ini berada pada ketinggian sekitar 1.000–1.500 mdpl, berjarak sekitar 20 km dari pusat Kota Yogyakarta dan dapat diakses menggunakan kendaraan pribadi. Lokasi ini berada di kawasan rawan bencana (KRB III) erupsi Gunung Merapi. KRB III merupakan kawasan rawan bencana yang terdampak paling parah saat erupsi Gunung Merapi karena lokasinya dalam radius 5 km dari puncak. Pada pagi hari, kawasan ini juga kerap menjadi spot favorit untuk menikmati sunrise dengan latar Gunung Merapi.

Kawasan Lava Tour didominasi oleh lautan pasir vulkanik, batuan besar hasil erupsi, dan jalur aliran lahar dingin yang saat ini terlihat seperti sungai. Rute Lava Tour memiliki medan yang sangat menantang berupa jalan berpasir, berbatu, dan beberapa bagian lintasan melewati sungai, sehingga perlu dikemudikan oleh operator jeep berpengalaman. Kecelakaan lava tour pernah tercatat selama beberapa kali. Hal ini menunjukkan bahwa risiko aktivitas ini cukup tinggi. Akan tetapi, tantangan inilah yang memacu adrenalin para wisatawan. Wisatawan tidak hanya belajar dan melihat langsung bekas bencana, namun sekaligus mencoba wisata adventure.

Dalam perjalanan Lava Tour, pengunjung diajak mengunjungi beberapa spot daya tarik wisata seperti Museum Sisa Hartaku, Bunker Kaliadem, Batu Alien, Makam Mbah Marijan, Kali Kuning, dll. Museum Sisa Hartaku di Kepuharjo menyimpan koleksi berupa sisa-sisa barang korban erupsi 2010, Bunker Kaliadem sebagai bekas tempat berlindung dan spot pengamatan Merapi, Kali Kuning sebagai jalur aliran lahar sekaligus arena manuver jeep, serta makam Mbah Marijan dan beberapa situs rumah penduduk di Kinahrejo yang menjadi simbol kehidupan dan kepahlawanan masyarakat setelah bencana.

### Profil Responden

Responden penelitian ini berjumlah 50. Berdasarkan hasil kuesioner, profil responden penelitian dapat dilihat pada **Tabel 1** berikut.

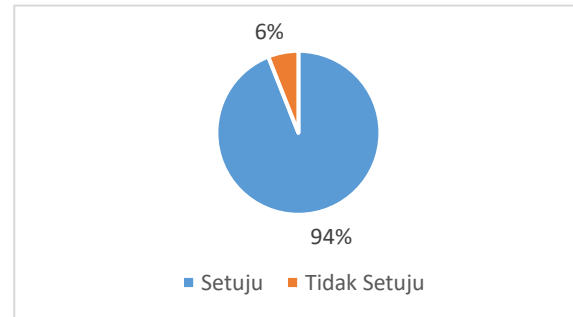
**Tabel 1. Profil Responden**

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	21	42%
Perempuan	29	58%
<b>Usia</b>		
< 20	1	2%
21 - 35	45	90%
35 - 50	3	6%
>50	1	2%
<b>Alamat</b>		
DIY	22	44%
Jawa Tengah	7	14%
Jawa Barat	12	24%
Jawa Timur	3	6%
DKI Jakarta	4	8%
Banten	2	4%

### Persepsi Risiko Bencana Wisatawan

*Gunung api yang mengalami erupsi besar termasuk kejadian bencana*

Hasil survei (**Gambar 1**) menunjukkan bahwa sebagian besar responden (94%) setuju bahwa gunung api yang mengalami erupsi besar termasuk kejadian bencana. Wisatawan Lava Tour dengan persepsi ini memiliki pemahaman bahwa erupsi Gunung Merapi dapat menimbulkan terjadinya bencana. Sementara 6% lainnya tidak setuju bahwa kejadian erupsi



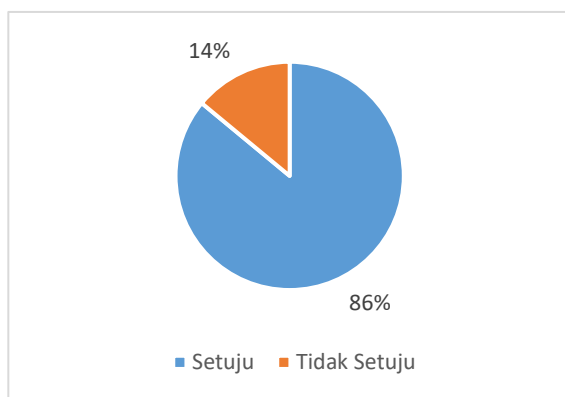
yang besar bisa termasuk dalam kejadian bencana.

### **Gambar 1. Persepsi responden terkait Gunung api yang mengalami erupsi besar termasuk kejadian bencana**

Erupsi gunung api yang terjadi dalam skala besar dapat diklasifikasikan sebagai bencana karena memenuhi unsur ancaman, kerentanan, dan dampak yang signifikan terhadap manusia, lingkungan, serta sistem sosial-ekonomi. Erupsi besar berpotensi menimbulkan korban jiwa, kerusakan infrastruktur, gangguan kesehatan akibat material vulkanik, serta disrupsi pada aktivitas ekonomi dan mobilitas penduduk. Oleh karena itu, tingginya persentase responden yang setuju, yakni 94%, menunjukkan adanya pemahaman yang baik bahwa erupsi besar bukan sekadar fenomena geologi, melainkan peristiwa yang memiliki konsekuensi bencana. Sementara itu, 6% responden yang tidak setuju dapat mengindikasikan masih adanya perbedaan persepsi mengenai batasan konsep bencana atau tingkat keparahan erupsi yang dianggap layak dikategorikan sebagai bencana.

*Erupsi Gunung Merapi menghasilkan material panas*

Hasil survei (**Gambar 2**) menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami bahwa erupsi Gunung Merapi menghasilkan material panas yang berbahaya. Sebanyak 86% responden menyatakan setuju bahwa erupsi Gunung Merapi menghasilkan material panas, sedangkan 14% responden lainnya tidak setuju.

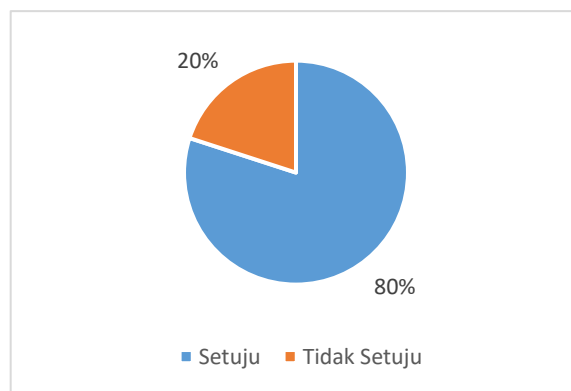


**Gambar 2. Persepsi responden terkait Erupsi Gunung Merapi menghasilkan material panas**

Mayoritas responden menunjukkan pengetahuan dasar yang cukup baik mengenai karakteristik bahaya erupsi gunung api, khususnya terkait keluarnya material panas seperti awan panas, lava, dan batu pijar yang dapat mengancam keselamatan masyarakat maupun wisatawan di kawasan sekitar Gunung Merapi. Pemahaman tentang bentuk ancaman yang spesifik (*hazard identification*) ini krusial untuk mengukur kerentanan personal wisatawan di lapangan. Pemahaman mengenai bahaya material panas sangat penting dalam konteks mitigasi bencana karena dapat meningkatkan kewaspadaan dan kesiapsiagaan individu ketika terjadi peningkatan aktivitas vulkanik. Namun demikian, 14% responden yang tidak setuju mengindikasikan adanya celah literasi kebencanaan yang mungkin tidak memiliki memori kolektif lokal terkait daya hancur termal erupsi Merapi.

*Kawasan Lava Tour termasuk kawasan rawan bencana erupsi Gunung Merapi*

Hasil penelitian (**Gambar 3**) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami bahwa kawasan Lava Tour Merapi merupakan kawasan rawan bencana erupsi Gunung Merapi. Sebanyak 80% responden menyatakan setuju bahwa kawasan Lava Tour termasuk wilayah rawan bencana erupsi, sedangkan 20% responden lainnya tidak setuju.



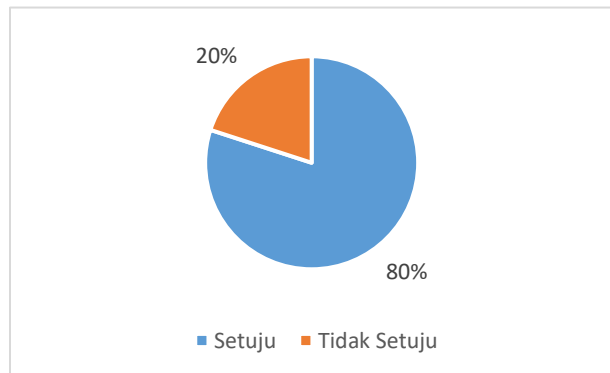
**Gambar 3. Persepsi responden terkait Kawasan Lava Tour termasuk kawasan rawan bencana erupsi Gunung Merapi**

Tingginya tingkat persetujuan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pemahaman tentang karakteristik kawasan wisata berbasis bencana yang berada di zona terdampak aktivitas vulkanik Gunung Merapi. Secara geografis, kawasan Lava Tour berada pada kawasan rawan bencana (KRB) III Gunung Merapi, yaitu zona dengan tingkat kerawanan tinggi yang berpotensi terdampak langsung oleh bahaya erupsi seperti awan panas, lontaran material vulkanik, aliran lava, serta hujan abu vulkanik. Pemahaman mengenai status kerawanan kawasan wisata sangat penting dalam mendukung perilaku wisata yang lebih aman dan meningkatkan kesiapsiagaan pengunjung terhadap potensi bencana. Namun demikian, masih terdapat 20% responden yang belum memahami bahwa kawasan tersebut termasuk daerah rawan bencana. Hal ini menjadi catatan serius bagi pengelola pariwisata karena masih terdapat wisatawan yang kurang aware bahwa mereka berada di kawasan rawan bencana dengan risiko tinggi. Diperlukan peningkatan edukasi mitigasi bencana melalui penyediaan informasi kebencanaan, papan peringatan, serta sosialisasi kepada wisatawan oleh operator sebelum melakukan aktivitas Lava Tour Merapi.

*Kawasan lava tour sangat mungkin terkena material panas saat terjadi erupsi Gunung Merapi*

Hasil survei (**Gambar 4**) menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami potensi

bahaya erupsi Gunung Merapi terhadap kawasan Lava Tour Merapi. Sebanyak 80% responden menyatakan setuju bahwa kawasan Lava Tour sangat mungkin terkena material panas saat terjadi erupsi Gunung Merapi, sedangkan 20% responden lainnya tidak setuju.



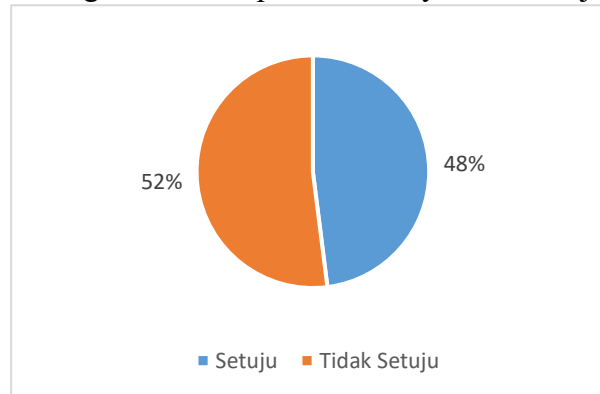
**Gambar 4. Persepsi responden terkait Kawasan lava tour sangat mungkin terkena material panas saat terjadi erupsi Gunung Merapi**

Mayoritas responden telah memiliki kesadaran terhadap ancaman nyata yang dapat terjadi di kawasan wisata yang berada di lereng Gunung Merapi, khususnya karena kawasan tersebut termasuk dalam Kawasan Rawan Bencana (KRB) III. Pada saat erupsi, kawasan ini berpotensi terdampak material panas seperti awan panas guguran, lava pijar, serta lontaran material vulkanik yang dapat membahayakan keselamatan wisatawan dan masyarakat sekitar. Pemahaman mengenai potensi bahaya material panas sangat penting dalam membentuk kesiapsiagaan dan kewaspadaan pengunjung ketika melakukan aktivitas wisata di kawasan rawan bencana. Namun demikian, masih adanya 20% responden yang belum menyadari risiko tersebut. Persepsi ini mungkin berkaitan dengan persepsi sebelumnya tentang aktivitas Lava Tour berada di Kawasan Rawan Bencana. Responden yang tidak setuju bahwa aktivitas Lava Tour berada di KRB juga mempersepsikan bahwa kawasan Lava Tour tidak terdampak material panas akibat erupsi Gunung Merapi.

*Ancaman utama saat terjadi erupsi gunung api adalah banjir lahar dingin*

Hasil survei (**Gambar 5**) menunjukkan bahwa persepsi responden mengenai ancaman

utama saat terjadi erupsi gunung api masih beragam. Sebanyak 48% responden menyatakan setuju bahwa ancaman utama saat erupsi gunung api adalah banjir lahar dingin, sedangkan 52% responden lainnya tidak setuju.

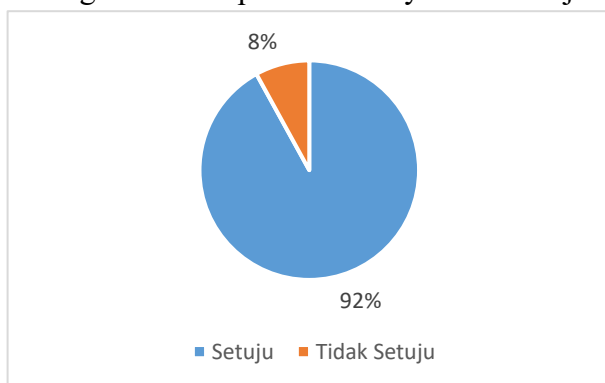


**Gambar 5. Persepsi responden terkait ancaman utama saat terjadi erupsi gunung api adalah banjir lahar dingin**

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami bahwa banjir lahar dingin bukan merupakan ancaman utama yang terjadi secara langsung pada saat erupsi berlangsung. Dalam konteks erupsi gunung api, ancaman utama umumnya berasal dari bahaya primer seperti awan panas, aliran lava, hujan abu vulkanik, dan lontaran material pijar yang terjadi bersamaan dengan aktivitas erupsi. Sementara itu, banjir lahar dingin lebih sering terjadi setelah erupsi (secondary hazard), terutama ketika material vulkanik yang telah mengendap bercampur dengan air hujan dan mengalir melalui sungai-sungai di lereng gunung api. Meskipun demikian, masih tingginya persentase responden yang menganggap banjir lahar dingin sebagai ancaman utama menunjukkan adanya pemahaman yang belum sepenuhnya tepat mengenai klasifikasi bahaya primer dan sekunder erupsi gunung api. Perbedaan persepsi ini menunjukkan pentingnya edukasi wisata untuk memisahkan manajemen risiko antara fase erupsi aktif (ancaman material primer) dan fase pasca-erupsi/musim hujan (ancaman lahar dingin) demi keselamatan operasional jip wisata.

*Pada erupsi Gunung Merapi yang pernah terjadi, awan panas adalah hal yang paling mengancam*

Hasil survei (**Gambar 6**) menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami bahwa awan panas merupakan ancaman paling berbahaya pada saat erupsi Gunung Merapi. Sebanyak 92% responden menyatakan setuju bahwa awan panas menjadi hal yang paling mengancam pada erupsi Gunung Merapi, sedangkan 8% responden lainnya tidak setuju.



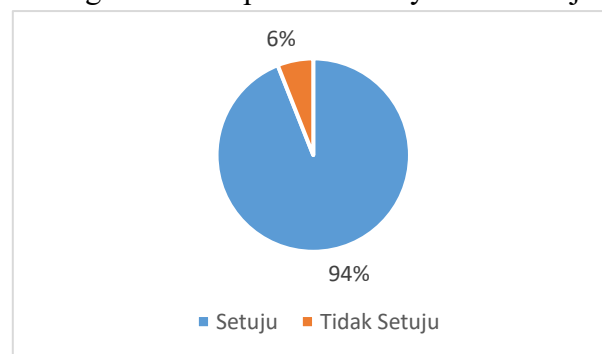
**Gambar 6. Persepsi responden terkait ancaman utama saat erupsi Gunung Merapi**

Tingginya tingkat persetujuan tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai karakteristik bahaya utama Gunung Merapi, khususnya awan panas guguran yang memiliki suhu tinggi, kecepatan aliran yang besar, dan daya rusak yang sangat tinggi terhadap lingkungan maupun kehidupan manusia. Dalam beberapa kejadian erupsi Merapi sebelumnya, awan panas diketahui menjadi salah satu penyebab utama kerusakan permukiman, korban jiwa, serta gangguan aktivitas masyarakat dan pariwisata di kawasan lereng Merapi. Pemahaman terhadap ancaman awan panas sangat penting dalam mendukung kesiapsiagaan dan kewaspadaan wisatawan maupun masyarakat sekitar terhadap kemungkinan terjadinya erupsi. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang belum memahami besarnya ancaman awan panas, sehingga diperlukan edukasi kebencanaan yang lebih intensif mengenai karakteristik bahaya primer erupsi

Gunung Merapi dan dampaknya terhadap kawasan wisata rawan bencana.

*Abu vulkanik saat erupsi Gunung Merapi sangat berbahaya*

Hasil survei (**Gambar 7**) menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami bahaya abu vulkanik yang dihasilkan saat erupsi Gunung Merapi. Sebanyak 94% responden menyatakan setuju bahwa abu vulkanik saat erupsi Gunung Merapi sangat berbahaya, sedangkan 6% responden lainnya tidak setuju.

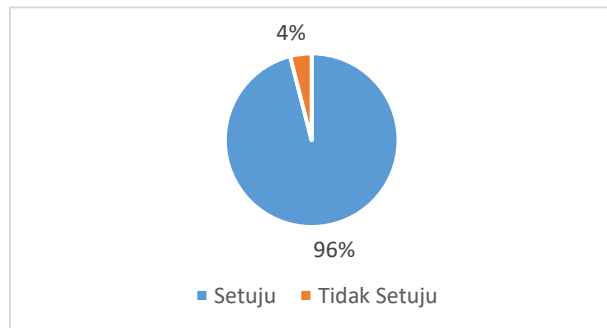


**Gambar 7. Persepsi responden terkait Abu vulkanik saat erupsi Gunung Merapi sangat berbahaya**

Tingginya tingkat persetujuan tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki kesadaran yang baik terhadap salah satu dampak utama erupsi gunung api yang dapat memengaruhi kesehatan, aktivitas masyarakat, serta sektor pariwisata. Berbeda dengan awan panas yang berdampak lokal-spasial, abu vulkanik disadari memiliki daya jangkauan sebaran (dispersion) yang lebih luas. Abu vulkanik dapat menyebabkan gangguan pernapasan, iritasi mata, penurunan jarak pandang, serta kerusakan fasilitas dan infrastruktur apabila terjadi dalam intensitas tinggi dan berlangsung dalam waktu lama. Selain itu, sebaran abu vulkanik juga dapat mengganggu aktivitas wisata dan menurunkan kenyamanan serta keselamatan pengunjung di kawasan destinasi wisata sekitar Gunung Merapi. Pemahaman mengenai bahaya abu vulkanik sangat penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dan wisatawan, terutama dalam penggunaan alat pelindung diri serta kepatuhan terhadap informasi dan peringatan dari pihak berwenang ketika terjadi erupsi.

*Material panas yang dihasilkan saat erupsi Gunung Merapi dapat menyebabkan kerusakan*

Hasil survei (**Gambar 8**) menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memahami bahwa material panas yang dihasilkan saat erupsi Gunung Merapi dapat menyebabkan kerusakan. Sebanyak 96% responden menyatakan setuju terhadap pernyataan tersebut, sedangkan hanya 4% responden yang tidak setuju.

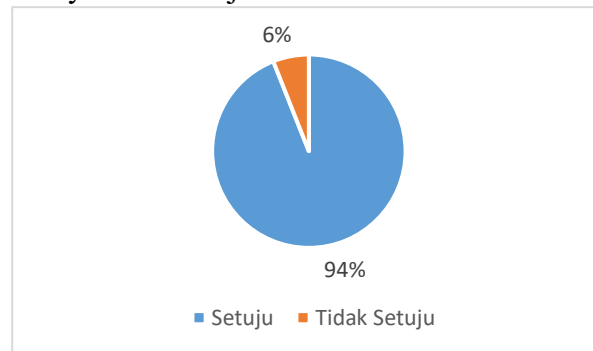


**Gambar 8. Persepsi responden terkait Material panas yang dihasilkan saat erupsi Gunung Merapi dapat menyebabkan kerusakan**

Tingginya tingkat persetujuan responden menunjukkan adanya pemahaman yang sangat baik mengenai kerusakan sebagai dampak material panas erupsi gunung api, seperti awan panas, lava pijar, dan lontaran material vulkanik. Material panas tersebut memiliki suhu tinggi dan daya rusak yang besar sehingga dapat merusak permukiman, fasilitas umum, infrastruktur pariwisata, lahan pertanian, serta lingkungan di kawasan sekitar Gunung Merapi. Selain kerusakan fisik, material panas juga dapat mengancam keselamatan masyarakat dan wisatawan yang berada di kawasan rawan bencana. Pemahaman terhadap bahaya material panas menjadi aspek penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan kesadaran risiko bencana, terutama bagi pengunjung destinasi wisata di kawasan lereng Merapi. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pengetahuan dasar yang baik mengenai dampak erupsi Gunung Merapi terhadap lingkungan dan aktivitas manusia.

*Awan panas Gunung Merapi bisa menyebabkan korban jiwa*

Hasil survei (**Gambar 9**) menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami bahwa awan panas Gunung Merapi dapat menyebabkan korban jiwa. Sebanyak 94% responden menyatakan setuju terhadap pernyataan tersebut, sedangkan 6% responden lainnya tidak setuju.



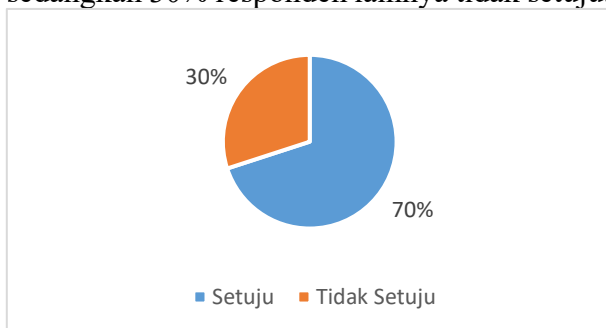
**Gambar 9. Persepsi responden terkait Material panas yang dihasilkan saat erupsi Gunung Merapi dapat menyebabkan korban jiwa**

Tingginya tingkat persetujuan ini menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang baik mengenai tingkat bahaya awan panas sebagai salah satu ancaman utama dalam erupsi Gunung Merapi. Awan panas merupakan campuran gas vulkanik bersuhu tinggi, abu, dan material pijar yang bergerak dengan kecepatan tinggi sehingga memiliki daya rusak yang sangat besar dan dapat mengancam keselamatan jiwa manusia. Dalam berbagai peristiwa erupsi Gunung Merapi sebelumnya, awan panas telah menyebabkan korban jiwa, kerusakan permukiman, serta gangguan terhadap aktivitas masyarakat dan pariwisata di kawasan sekitar lereng Merapi. Pemahaman terhadap bahaya mematikan dari awan panas sangat penting dalam meningkatkan kewaspadaan, kepatuhan terhadap jalur evakuasi, dan kesiapsiagaan masyarakat maupun wisatawan ketika terjadi peningkatan aktivitas vulkanik Gunung Merapi.

*Menyaksikan Gunung Merapi erupsi dari kawasan Lava Tour adalah hal yang pasti*

*terjamin aman selama didampingi oleh pemandu wisata*

Hasil survei (**Gambar 10**) menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap keamanan menyaksikan erupsi Gunung Merapi di kawasan Lava Tour masih cukup beragam. Sebanyak 70% responden menyatakan setuju bahwa menyaksikan erupsi Gunung Merapi dari kawasan Lava Tour akan terjamin aman selama didampingi oleh pemandu wisata, sedangkan 30% responden lainnya tidak setuju.



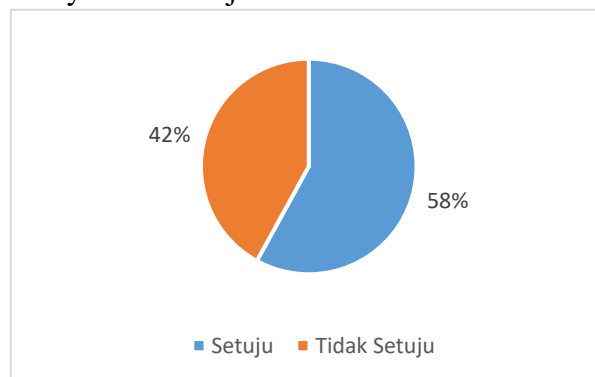
**Gambar 10. Persepsi responden terkait jaminan aman menyaksikan Gunung Merapi erupsi dari kawasan Lava Tour selama didampingi oleh pemandu wisata**

Tingginya persentase persetujuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap peran pemandu wisata dalam menjaga keselamatan wisatawan selama aktivitas wisata berlangsung. Pemandu wisata memang memiliki peran penting dalam memberikan informasi kondisi lapangan, jalur aman, serta prosedur keselamatan ketika terjadi peningkatan aktivitas vulkanik. Namun demikian, persepsi bahwa keamanan sepenuhnya terjamin perlu dipahami secara lebih hati-hati, mengingat kawasan Lava Tour berada di Kawasan Rawan Bencana (KRB) III yang memiliki potensi ancaman erupsi secara langsung. Aktivitas vulkanik Gunung Merapi bersifat dinamis dan dapat berubah sewaktu-waktu sehingga keselamatan wisatawan tidak hanya bergantung pada pendampingan pemandu, tetapi juga pada kepatuhan terhadap rekomendasi otoritas kebencanaan, sistem peringatan dini, serta penutupan kawasan wisata ketika status aktivitas gunung meningkat. Oleh karena itu, edukasi mengenai

risiko wisata bencana tetap diperlukan agar wisatawan memiliki persepsi risiko yang lebih realistis dan tidak menyepelekan ancaman bahaya erupsi.

*Menelusuri bekas jalur aliran lava erupsi Gunung Merapi dengan didampingi tour guide adalah kegiatan yang berisiko*

Hasil survei (**Gambar 11**) menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap risiko aktivitas wisata di kawasan Lava Tour Merapi masih bervariasi. Sebanyak 58% responden menyatakan setuju bahwa menelusuri bekas jalur aliran lava erupsi Gunung Merapi dengan didampingi tour guide merupakan kegiatan yang berisiko, sedangkan 42% responden lainnya tidak setuju.



**Gambar 11. Persepsi responden terkait jaminan aman menelusuri bekas jalur aliran lava erupsi Gunung Merapi selama didampingi oleh pemandu wisata**

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menyadari adanya potensi bahaya dalam aktivitas wisata di kawasan bekas erupsi, meskipun kegiatan tersebut dilakukan dengan pendampingan pemandu wisata. Kawasan bekas aliran lava memiliki karakteristik lingkungan yang rawan, seperti kondisi medan yang tidak stabil, dan lokasinya yang berada dalam KRB III. Pendampingan tour guide memang dapat membantu mengurangi risiko melalui pemberian arahan keselamatan dan pemilihan jalur wisata yang relatif aman, namun tidak sepenuhnya menghilangkan potensi bahaya di kawasan rawan bencana. Masih tingginya persentase responden yang menganggap



aktivitas tersebut tidak berisiko menunjukkan adanya persepsi risiko yang relatif rendah terhadap wisata berbasis bencana. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi mitigasi bencana dan penyampaian informasi risiko secara lebih jelas kepada wisatawan agar mereka memiliki kesadaran dan kewaspadaan yang lebih baik selama melakukan aktivitas wisata di kawasan Lava Tour Merapi.

Secara keseluruhan, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dan persepsi risiko yang cukup baik terhadap bahaya erupsi Gunung Merapi serta karakteristik kawasan Lava Tour Merapi sebagai destinasi wisata rawan bencana. Hal tersebut terlihat dari tingginya persentase responden yang memahami bahwa erupsi gunung api merupakan bencana, awan panas dan material panas dapat menyebabkan kerusakan serta kematian, abu vulkanik sangat berbahaya, dan kawasan Lava Tour berada pada Kawasan Rawan Bencana (KRB) III. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persepsi risiko responden terhadap aktivitas wisata di kawasan rawan bencana masih beragam, khususnya terkait tingkat keamanan aktivitas wisata ketika didampingi pemandu wisata dan risiko menelusuri jalur bekas aliran lava. Sebagian responden masih memiliki kecenderungan menganggap aktivitas wisata tersebut aman, meskipun kawasan tersebut memiliki potensi ancaman erupsi yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai bahaya bencana belum sepenuhnya diikuti oleh persepsi risiko yang realistis terhadap aktivitas wisata berbasis bencana. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hasan et al. (2017) yang menyatakan bahwa persepsi risiko wisatawan terhadap destinasi wisata merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pengambilan keputusan wisatawan untuk kembali mengunjungi suatu destinasi [9]. Persepsi risiko yang tinggi akan mendorong kesiapan individu yang selanjutnya dapat mendorong perilaku mitigasi risiko [12].

Persepsi risiko wisatawan dapat berbeda-beda karena dipengaruhi oleh faktor geografis dan budaya [9], serta faktor pengalaman [11],

sehingga setiap wisatawan memiliki tingkat penerimaan risiko yang berbeda terhadap destinasi rawan bencana. Dalam konteks Lava Tour Merapi, pengalaman wisata berbasis bencana dapat dipandang sebagai aktivitas yang menarik dan menantang bagi sebagian wisatawan, namun bagi wisatawan lain dapat dianggap berbahaya dan menimbulkan kekhawatiran terhadap keselamatan. Selain itu, persepsi wisatawan terhadap berbagai dimensi risiko pada dasarnya berkaitan dengan kemungkinan munculnya konsekuensi negatif selama perjalanan wisata, seperti ancaman keselamatan, gangguan kesehatan, maupun ketidaknyamanan akibat aktivitas vulkanik [9]. Oleh karena itu, pengelola destinasi wisata Lava Tour Merapi perlu memperkuat edukasi mitigasi bencana, penyampaian informasi risiko, serta sistem keselamatan wisata agar wisatawan memiliki persepsi risiko yang lebih tepat tanpa mengurangi daya tarik wisata berbasis bencana yang dimiliki kawasan tersebut.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan dan persepsi yang cukup baik terhadap bahaya erupsi Gunung Merapi serta risiko Lava Tour Merapi sebagai aktivitas wisata di kawasan wisata rawan bencana. Responden memahami bahwa awan panas, abu vulkanik, dan material panas erupsi memiliki dampak berbahaya yang dapat menyebabkan kerusakan maupun korban jiwa. Namun demikian, persepsi risiko wisatawan terhadap keamanan aktivitas wisata di kawasan rawan bencana masih beragam, terutama terkait aktivitas wisata yang didampingi oleh pemandu wisata. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep persepsi risiko wisatawan yang menyatakan bahwa pemahaman risiko bencana menjadi faktor penting dalam memengaruhi perilaku wisatawan ketika berkunjung ke destinasi wisata rawan bencana. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengelola Lava Tour



Merapi dan pihak terkait untuk memperkuat edukasi mitigasi bencana, penyampaian informasi risiko melalui beberapa media seperti pemandu wisata dan papan informasi, serta selalu menjaga standar keselamatan berwisata sesuai dengan kebijakan kawasan rawan bencana untuk mendukung kegiatan wisata yang aman dan berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Budiatiningsih, M., & Rosyidie, A. (2022). Profil sadar bencana pengunjung kawasan wisata rawan bencana gunung merapi di Kabupaten Sleman, DIY. *JUMPA*, 9(1), 287-308.
- [2] Kurniasih, S. T. (2020). *Wisata Bencana Dan Respon Ekonomi: Siasat Masyarakat Dalam Mengelola Rumah Bekas Erupsi (Studi Kasus Tiga Objek Wisata di Kawasan Lava Tour Merapi, Yogyakarta)* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- [3] Agustin, H., Rifai, M., & Ediyono, S. (2022). Ketika Sisa Letusan Gunung Api Menjadi Komoditi Wisata: Analisis Risiko Obyek Wisata Lava Tour Merapi Yogyakarta. *Jurnal kesehatan komunitas (Journal of community health)*, 8(2), 219-228.
- [4] Muktaf, Z. M. (2017). *Wisata Bencana: Sebuah Studi Kasus Lava Tour Gunung Merapi*. *Jurnal Pariwisata*, 4(2), 84-93.
- [5] Korstanje, M. E. (2009). Re-visiting risk perception theory in the context of travel. *e-Review of Tourism Research*, 7(4), 68–81.
- [6] Chen S, Gu C, Wei J and Lv M. (2023). Research on the influence mechanism of privacy invasion experiences with privacy protection intentions in social media contexts: Regulatory focus as the moderator. *Front. Psychol.* 13:1031592. doi: 10.3389/fpsyg.2022.1031592
- [7] Saputra, A., Hidayat, M., & Saabiq, R. (2025). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman dan Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana di Desa Kaliurang Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata Dan Perhotelan*, 2(4), 14. <https://doi.org/10.47134/pjpp.v2i4.4633>
- [8] Roehl, W. S., & Fesenmaier, D. R. (1992). Risk perceptions and pleasure travel: An exploratory analysis. *Journal of Travel Research*, 30(4), 17–26. <https://doi.org/10.1177/004728759203000403>
- [9] Hasan, M. K., Ismail, A. R., & Islam, M. F. (2017). Tourist risk perceptions and revisit intention: A critical review of literature. *Cogent Business & Management*, 4(1), 1412874. <https://doi.org/10.1080/23311975.2017.1412874>
- [10] Karl, M., & Schmude, J. (2017). Understanding the role of risk (perception) in destination choice: A literature review and synthesis. *Tourism*, 65(2), 138–155.
- [11] Heitz, C., Shimabuku, M.N. (2017). The role of individuals' risk representations in risk management - case-study on lahars in Arequipa (Peru). *Geoenviron Disasters* 4, 28. <https://doi.org/10.1186/s40677-017-0093-x>
- [12] Wachinger, G., Renn, O., Begg, C. and Kuhlicke, C. (2013). The Risk Perception Paradox—Implications for Governance and Communication of Natural Hazards. *Risk Analysis*, 33: 1049-1065. <https://doi.org/10.1111/j.1539-6924.2012.01942.x>



**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**